

RISIKO PEMBIAYAAN PADA PERBANKAN SYARIAH

KARTININGSIH SUSILOWATI¹ (kartiningsih@student.uns.ac.id)
FALIKHATUN²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of financing growth, bank capital, and funding liquidity on financing risk. We also set bank size and GDP growth as control variables. The dummy variable is used as an influence on financing risk before and during the Covid-19 pandemic. Our data were analyzed using panel data regression analysis. Quantitative research in the form of Islamic banking financial reports in Southeast Asian and Middle Eastern countries for 2012–2021 was selected as our sample with a total of 260 observations. We found that two of the three variables were significant. Financing growth has a significant negative effect on financing risk, bank capital has no effect on financing risk, and funding liquidity has a significant negative effect on financing risk.

Keywords: financing growth, bank capital, funding liquidity, financing risk

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak pertumbuhan pembiayaan, permodalan bank, dan likuiditas pendanaan terhadap risiko pembiayaan. Kami juga menetapkan ukuran bank dan pertumbuhan PDB sebagai variabel kontrol. Variabel dummy digunakan sebagai pengaruh risiko pembiayaan sebelum dan saat pandemi Covid-19. Data kami dianalisis menggunakan analisis regresi data panel. Penelitian kuantitatif berupa laporan keuangan perbankan syariah di negara Asia Tenggara dan Timur Tengah tahun 2012–2021 dipilih sebagai sampel kami dengan total 260 observasi. Kami menemukan bahwa, dua dari tiga variabel signifikan. Pertumbuhan pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko pembiayaan, modal bank tidak berpengaruh terhadap risiko pembiayaan, dan likuiditas pendanaan berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko pembiayaan.

Kata kunci: pertumbuhan pembiayaan, modal bank, likuiditas pendanaan, risiko pembiayaan

PENDAHULUAN

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya dilakukan berdasarkan prinsip syariah (Almunawwaroh & Marlina, 2018), yaitu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam (Umam, 2013). Bank memiliki peran penting dalam perekonomian, setiap bank selalu menghadapi tantangan dan risiko yang semakin rumit, baik dari faktor internal maupun eksternal. Risiko pada lembaga keuangan menjadi masalah yang lebih sensitif karena memiliki konsekuensi bencana serta kerugian bagi lembaga dan stakeholders (Alkhawaja & Gormus, 2019). Terlebih pada lembaga keuangan syariah,

kegiatan operasionalnya tidak dapat dianggap kokoh terhadap risiko dibandingkan dengan perbankan konvensional (Hassan, Khan & Paltrinieri, 2019).

Perbedaan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah terletak pada prinsip yang digunakan, bank syariah beroperasi menggunakan prinsip bagi hasil untuk menghindari riba, adapun bank konvensional menggunakan bunga dalam operasinya serta memiliki prinsip meraih untung yang sebesar-besarnya. Bank syariah tidak mengenal sistem kredit, akan tetapi menggunakan prinsip pembiayaan (Kuswahariani, Siregar & Syarifuddin, 2020). Pembiayaan merupakan pendanaan atau penyediaan uang yang

didasari oleh kesepakatan persetujuan antara bank dan pihak lain untuk memenuhi kebutuhan dana dengan jangka waktu yang telah disepakati (Nisak & Ibrahim, 2014). Adapun bank konvensional menggunakan istilah kredit (Utami & Muslikhati, 2019).

Abedifar, Molyneux & Tarazi (2013) menyatakan bahwa, bank syariah menghadapi risiko pembiayaan yang lebih besar daripada bank konvensional karena berbagai faktor seperti kompleksitas kontrak pinjaman syariah dan insentif moral hazard. Terlebih adanya pandemi Covid-19 sangat berdampak hampir semua industri, tidak terkecuali perbankan syariah yang memiliki fungsi krusial sebagai perantara menghubungkan dana surplus dan dana defisit. Aktivitas bisnis terus dibatasi karena adanya risiko akibat pandemi Covid-19 dapat terus berlanjut (Wu, Nguyen & Nguyen, 2022). Pada saat yang sama, berbagai kebijakan yang baru segera diterapkan supaya industri ini dapat bertahan dalam pertempuran melawan pandemi Covid-19. Perbankan syariah harus tetap berhati-hati dalam menjalankan operasionalnya, karena eksposur risiko yang tidak dapat dihindari semakin besar di tengah ketidakpastian pada tingkat makro ekonomi (Anto, Fakhrunnas & Tumewang, 2022).

Dengan demikian, tidak mudah bagi perbankan untuk selalu menjaga keuntungan yang maksimal dikarenakan besarnya risiko bisnis yang akan dihadapinya (Siswanti, 2016). Seperti halnya di Nigeria, perusahaan perbankan yang memiliki kinerja baik justru telah melaporkan adanya kerugian cukup besar, secara tidak terduga sebagai akibat dari eksposur kredit yang memburuk (Kafidipe, Uwalomwa, Dahunsi & Okeme, 2021). Terjadinya kredit bermasalah yang terus berlanjut merupakan salah satu penyebab utama kegagalan sistem perbankan (Saleh & Afifa, 2020). Indikator keberhasilan lembaga keuangan syariah tidak hanya dilihat dari besarnya aset yang dimiliki, namun bisa dilihat juga bagaimana perusahaan dapat menghadapi keragaman risiko yang ada. Keragaman risiko yang dihadapi bank membutuhkan adanya

manajemen, supaya dapat menerapkan manajemen risiko yang efektif (Siswanti, 2016).

Pengukuran risiko pembiayaan yang tepat memberikan dasar untuk mengembangkan mekanisme pemantauan dan pengendalian yang prudensial dalam mengelola risiko. Dengan demikian, pengukuran risiko pembiayaan menjadi perhatian penting bagi seluruh pemangku kepentingan bank, tidak terkecuali bagi regulator (Kabir, Worthington & Gupta, 2015). Nguyen, Vu & Le (2017) menyatakan bahwa, semakin tinggi pencapaian kinerja yang diharapkan, maka semakin tinggi level risiko yang dihadapi. Hal ini karena perbankan menghadapi lingkungan bisnis yang dinamis (Ayu & Saiful, 2019).

Perbankan syariah menyumbang sebagian besar dari aset industri. Sektor ini tumbuh 14% pada 2019 menjadi US\$1,99 triliun dalam aset global. Tahun 2018 hanya 1% dan pertumbuhan rata-rata tahunan sebesar 5% selama tahun 2015-2018. Meski perkembangan perbankan syariah berjalan dengan baik di dunia Internasional, tetapi pangsa pasar perbankan syariah masih kalah saing dengan perbankan konvensional. Market share perbankan syariah berada pada angka 5,95% masih jauh di bawah market share perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator utama market share yaitu aset, pembiayaan yang disalurkan, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Terlebih pada 11 Maret 2020 World Health Organization mengumumkan adanya pandemi Covid-19 secara global. Hal ini membuat Otoritas Jasa Keuangan menambahkan peraturan terkait dengan manajemen risiko dan prinsip kehati-hatian bank serta kebijakan terkait dengan permodalan dan likuiditas bank. Otoritas Jasa Keuangan (2020) juga menunjukkan bahwa, perkembangan rasio Non-Performing Financing (NPF) bank syariah pada masa pandemi Covid-19 periode Desember 2019-Desember 2020 mampu bertumbuh dengan baik dari segi pembiayaan macet, bahkan penurunannya lebih baik dibandingkan dengan periode sebelum masa pandemi.

Keberhasilan penelitian risiko kredit ditunjukkan oleh Wu *et al.*, (2022), yang menyatakan bahwa pertumbuhan pinjaman dapat meningkatkan keuntungan, karena pertumbuhan pinjaman dapat meningkatkan bunga pendapatan yang menjadi sumber pendapatan utama bagi bank. Bhowmik & Sarker (2021) dan Foos, Norden & Weber (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa, risiko kredit macet atau likuiditas dapat terkendali dengan baik meskipun tingkat pertumbuhan kredit tinggi. Dengan demikian, risiko dapat dikelola oleh bank meskipun tingkat pertumbuhan kredit tinggi. Adapun Nwude & Okeke (2018) menyatakan bahwa credit risk berpengaruh terhadap total pinjaman, uang muka, ROA, dan ROE pada bank di Nigeria.

Namun, di sisi lain, risiko kredit tidak selalu memberi pengaruh positif terhadap perbankan. Sobarsyah, Soedarmono, Salasi, Yudhi, Trinugroho, Warokka & Eko (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan pinjaman yang lebih tinggi dapat memperburuk risiko kredit satu tahun ke depan. Ekinici & Poyraz (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa risiko kredit mengakibatkan modal yang digunakan bank untuk melakukan investasi dan kegiatannya menjadi berkurang, demikian dengan keuntungan bank. Hal ini dikarenakan masih rendahnya program pelatihan bagi karyawan bank. Louhichi & Boujelbene (2016) menyatakan bahwa modal bank yang lebih tinggi dapat meningkatkan pinjaman bank. Sama halnya Foos *et al.* (2010) dan Festic, Kavkler & Repina (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan kredit yang lebih tinggi pada bank syariah dapat merugikan stabilitas keuangan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan pembiayaan, modal bank, dan likuiditas pendanaan terhadap risiko pembiayaan dengan memperhatikan syariat Islam yaitu menggunakan NPF.

Wu *et al.* (2022) menggunakan loan growth sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap risiko kredit yang terdiri dari tiga komponen yaitu Non-Performing Loan (NPL),

Electronic Transfer Account (ETA), dan Return On Asset (ROA) pada perbankan yang terdaftar di bursa Vietnam pada tahun 2010-2020. Namun, penelitian tersebut hanya menilai pertumbuhan pinjaman terhadap risiko dari pendapatan bunga. Abbas & Ali (2021) menggunakan variabel loan growth terhadap credit risk yang diukur dengan Loan Loss Provisions (LLP), Loan Loss Reserves (LLR), dan NPL pada bank syariah di era pasca krisis. Penelitian tersebut hanya menilai pertumbuhan pinjaman, dan alat ukur risiko kredit masih menggunakan rasio untuk bank konvensional. Selain itu, penelitiannya hanya mencakup pasca krisis saja. Dahir, Mahat, Razak & Bany-Arifin (2019) pada penelitiannya masih terbatas pada bank publik yang mewakili sampel kecil di negara-negara BRICS (Brazil, Rusia, India, China). Dengan demikian diperlukan lebih banyak sampel dengan memasukkan bank-bank di negara berkembang lainnya beserta penambahan variabel khusus yang sesuai dengan spesifikasi empiris. Khan, Scheule & Wu (2017) menguji pengaruh funding liquidity terhadap bank risk taking, penelitiannya hanya menggunakan data triwulanan pada anak perusahaan bank di Amerika Serikat.

Di samping itu masih belum banyak penelitian risiko kredit yang dilakukan di sektor perbankan syariah, sebagian besar objek penelitian dilakukan di sektor perbankan konvensional. Dahir *et al.* (2019) meneliti pengaruh likuiditas pendanaan terhadap pertumbuhan kredit bank konvensional di negara-negara BRICS selama periode 2006-2015. Khan *et al.* (2017) juga melakukan penelitian hubungan antara likuiditas pendanaan dan pengambilan risiko di perusahaan induk bank Amerika Serikat dari tahun 1986-2014. Adapun Drehmann & Nikolaou (2013) dan Foos *et al.* (2010) meneliti pengaruh pertumbuhan pinjaman terhadap tingkat risiko masing-masing bank di 16 negara besar mencakup bank konvensional dari Amerika Serikat, Kanada, Jepang, dan 13 negara Eropa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perbankan syariah memiliki strategi dan menjadi bahan evaluasi dalam

menyalurkan pembiayaan, modal yang cukup, dan tingkat likuiditas yang baik untuk meminimalkan risiko pembiayaan serta meningkatkan kesinambungan bank. Dengan demikian, penting untuk menyelidiki lebih mendalam pengaruh pertumbuhan pembiayaan, modal bank, dan likuiditas pendanaan terhadap risiko pembiayaan sebelum dan di saat krisis pandemi Covid-19 seperti saat ini.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen. Prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen terkait dengan manajemen bisnis serta pengambilan keputusan pada perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Agen yang memiliki lebih banyak informasi tentang bisnisnya dapat membuat keputusan dalam bisnis.

Teori keagenan berasumsi bahwa sumber utama konflik antara prinsipal dan agen berasal dari perbedaan persepsi mereka tentang risiko (Srairi, 2013) dan (Lassoued, Sassi, Ben & Attia, 2015). Manajer menghindari risiko mengingat posisinya sebagai agen serta mempertahankan sumber daya manusia yang diperoleh, sedangkan pemegang saham (prinsipal) akan mengambil lebih banyak risiko untuk keuntungan yang diharapkan lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976).

Financing Risk

Risiko kredit merupakan salah satu risiko utama bank konvensional yang memanifestasikan dirinya sebagai kerugian pinjaman atau pinjaman bermasalah (Sinkey & Greenawalt, 1991). Risiko kredit dianggap sebagai ancaman utama terhadap stabilitas di sektor perbankan. Tanpa akses kredit ekonomi akan lumpuh, akan tetapi apabila tanpa bank, ekonomi tidak akan berfungsi. Dalam pengertian ini, salah satu risiko pasti yang dapat menghancurkan sektor perbankan adalah risiko kredit (Naili & Lahrichi, 2020). Risiko kredit dapat terjadi karena beberapa faktor. Seperti penelitian Hess, Grimes & Holmes (2008)

yang menyatakan bahwa risiko kredit akan mengakibatkan kerugian dalam jangka waktu 2-4 tahun dikarenakan adanya pertumbuhan pinjaman yang kuat. Adapun Kraft & Jankov (2005) dan Clair (1992), penelitiannya juga menemukan bahwa pertumbuhan pinjaman yang cepat dapat meningkatkan kemungkinan penurunan kualitas kredit.

Pada praktiknya, bank syariah juga akan menghadapi risiko (Merdad, Hassan & Iii, 2015). Risiko tersebut dikenal sebagai risiko pembiayaan (Wasiaturrahma, Ajija, Sukmana, Sari & Hudaifah, 2020). Risiko pembiayaan merupakan kemungkinan terjadinya kerugian pada perbankan syariah akibat tidak terbayarnya kembali pembiayaan kepada debitur dan pihak lainnya (Mongi, 2018). Risiko pembiayaan dapat menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi bank syariah apabila tidak dideteksi dan dikelola dengan tepat (Louhichi & Boujelbene, 2016).

Financing Growth

Pertumbuhan pembiayaan merupakan peningkatan jumlah pembiayaan yang diminta oleh debitur. Clair (1992) menyatakan bahwa pada bank konvensional pertumbuhan kredit dapat dilakukan dengan menyalurkan kredit kepada nasabah lama atau nasabah baru. Sama halnya dengan bank syariah dalam meningkatkan kualitas pembiayaannya. Pertumbuhan pembiayaan yang tinggi menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan yang disalurkan bank syariah sangat baik.

Masalah keagenan yang muncul dari pembiayaan perbankan syariah yaitu adverse selection dan moral hazard (Nurmawati, Rahman & Baridwan, 2020). Adverse selection dan moral hazard melekat pada akad bagi hasil sebagai bentuk permasalahan ketidakseimbangan informasi (asymmetric information) antara pemilik modal (sahibul mal/prinsipal) dan pelaku usaha (mudharib/agen) yang dapat mengakibatkan tingginya NPF (Harahap, 2016).

Sinkey & Greenawalt (1991) menyatakan bahwa keputusan manajer dapat memengaruhi tingkat kerugian diantaranya, kualitas keputusan pinjaman

masa lalu, kebijakan dan praktik pemantauan portofolio pinjaman saat ini, kebijakan pinjaman dan kredit saat ini maupun masa lalu, serta sikap kejujuran manajerial dan stakeholders terhadap pengambilan risiko. Dengan demikian, prinsipal perlu membuat kebijakan dalam penyaluran pembiayaan kepada nasabah, supaya pengembalian pembiayaan tidak mengalami kemacetan.

Penelitian Wu *et al.* (2022) menyatakan bahwa ketika bank meningkatkan rasio pinjaman, akan tetapi dapat menurunkan rasio kredit macet, hal itu menunjukkan adanya efisiensi pinjaman bank. Adapun Saleh & Afifa (2020), penelitiannya menemukan bahwa bank perlu mengubah kebijakan kreditnya bertujuan untuk mengurangi risiko kredit yang dapat memengaruhi profitabilitas perbankan dan dapat memastikan bank terlindung dari kredit macet.

Abedifar *et al.* (2013), menyatakan bahwa pertumbuhan kredit dikaitkan dengan risiko kredit yang lebih rendah, dan penelitiannya menemukan bahwa bank syariah memiliki risiko kredit yang lebih rendah daripada bank konvensional. Dengan demikian, semakin tinggi pertumbuhan pembiayaan semakin rendah risiko pembiayaan yang akan dihadapi bank syariah.

H1: *Financing growth* berpengaruh negatif terhadap *non-performing financing*

Bank Capital

Kecukupan modal menggambarkan kemampuan bank dalam mempertahankan modalnya untuk menutupi risiko kerugian (Setiawati, Rois & 'Aini, 2017). Besaran modal mampu merepresentasikan kinerja dan tingkat kesehatan bank. Sebagaimana telah diketahui bahwa kegiatan usaha bank tidak hanya sekedar menghimpun dana nasabah dalam bentuk simpanan, akan tetapi juga menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan.

Berger & Deyoung (1997) menyatakan bahwa, bank dengan modal yang relatif rendah dapat merespon insentif moral hazard dengan meningkatkan risiko portofolio pinjamannya. Dengan demikian, dapat menyebabkan kredit bermasalah

yang lebih tinggi di masa mendatang. Prinsipal dan agen perlu menegakkan kejujuran dan perilaku yang baik terkait dengan kecukupan modal. Karena bank dengan modal yang cukup tidak akan menghadapi insentif moral hazard yang tinggi.

Adapun Bitar, Pukthuanthong & Walker (2017) penelitiannya menyatakan bahwa pentingnya modal yang berkualitas dalam mengurangi risiko dan meningkatkan efisiensi serta profitabilitas. Sehingga semakin tinggi modal bank semakin kecil risiko pembiayaan yang akan dihadapi bank syariah. Shim (2013) hasil penelitiannya menyatakan bahwa, bank dengan risiko gagal bayar yang lebih rendah dikarenakan dapat mempertahankan modal yang lebih tinggi. Dengan demikian, semakin besar modal bank, maka akan dapat menurunkan risiko pembiayaan.

H2: *Bank capital* berpengaruh negatif terhadap *non-performing financing*

Funding Liquidity

Likuiditas pendanaan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu membiayai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Bank yang tidak likuid dapat memfokuskan pada kedisiplinan manajer (Diamond & Rajan, 2000; Wagner, 2007). Manajer yang menghindari risiko diperlukan tingkat kompensasi yang lebih tinggi ketika bekerja di lembaga keuangan yang berisiko, karena mereka akan menghadapi ketidakpastian risiko yang lebih besar. Dengan demikian, manajer perlu memiliki strategi pemberian pembiayaan yang agresif ketika likuiditas melimpah (Cheng, Hong & Scheinkman, 2015; Khan *et al.*, 2017).

Penelitian Dahir *et al.* (2019) menyatakan bahwa likuiditas pendanaan berdampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Dengan demikian, tingginya likuiditas pendanaan memiliki keuntungan potensial berkaitan dengan teknik manajemen risiko yang efektif sehingga bank dapat membuat keputusan pinjaman yang buruk.

Adapun Tran (2020) pada penelitiannya menunjukkan efek negatif

signifikan likuiditas pendanaan terhadap pertumbuhan pinjaman sebelum krisis. Mempertahankan likuiditas yang cukup dapat membantu membatasi risiko kebangkrutan dan kekurangan likuiditas sehingga bank mungkin lebih memilih untuk membatasi aktivitas pinjaman. Dengan demikian, semakin tinggi likuiditas pendanaan semakin kecil risiko pembiayaan yang akan di hadapi bank syariah.

H3: *Funding liquidity* berpengaruh negatif terhadap *non-performing financing*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan perbankan syariah di Asia Tenggara dan Timur Tengah selama tahun 2012-2021. Sumber data penelitian ini didapatkan dari website resmi masing-masing bank umum syariah kawasan Asia Tenggara dan Timur Tengah tahun 2012-2020 yang masuk dalam 10 besar negara dengan aset tertinggi di dunia dan untuk Gross Domestic Product (GDP) growth didapatkan dari website the world bank (data.worldbank.org). Objek penelitian ini adalah bank umum syariah di Asia Tenggara dan Timur Tengah. Total sampel yang memenuhi kriteria adalah 260 observasi dari tahun 2012-2021.

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini, yaitu financing growth diproksikan dengan LOANG (Nguyen & Nguyen, 2022; Wu *et al.*, 2022; dan Abedifar *et al.*, 2013). *Bank capital* diproksikan dengan Capital Ratio (CAP) (Nguyen & Nguyen, 2022; Abbas & Ali, 2021; dan Abedifar *et al.*, 2013). Adapun *funding liquidity* diproksikan dengan FUL (Nguyen & Nguyen, 2022; Dahir *et al.*, 2019; dan Khan *et al.*, 2017). Variabel dummy (Covid-19) digunakan untuk mengetahui perbedaan financing risk pada masa sebelum pandemi dan saat terjadi pandemi. Financing risk diproksikan menggunakan NPF (Zulfikar, Mujiyati, Bawono & Wahyuni, 2019; Kholis & Kurniawati, 2018). Variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini adalah size dan GDP growth. Variabel kontrol

digunakan agar hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Ukuran bank diukur dengan logaritma natural dari total asset (Nguyen & Nguyen, 2022; Wu *et al.*, 2022; Abbas & Ali, 2021; dan Abedifar *et al.*, 2013). Adapun GDP growth diukur dengan annual growth rate of GDP per capita (Nguyen & Nguyen, 2022; Sobarsyah *et al.*, 2020; dan Abedifar *et al.*, 2013).

Komponen pertama adalah financing growth yang diproksikan dengan LOANG. Variabel ini diukur dengan total pinjaman pada tahun t dikurangkan dengan total pinjaman yang dikeluarkan pada tahun t-1 kemudian dibandingkan dengan total pinjaman pada tahun t-1 (Nguyen & Nguyen, 2022; Wu *et al.*, 2022; dan Abedifar *et al.*, 2013). $LOANG_{i,t} = (Li_{i,t} - Li_{i,t-1}) / (Li_{i,t-1}) \times 100\%$

Komponen kedua *bank capital*, rasio ini merupakan perbandingan antara total ekuitas terhadap total asset (Nguyen & Nguyen, 2022; Abbas & Ali, 2021; dan Abedifar *et al.*, 2013). $CAP = \text{total bank equity} / \text{total assets}$.

Komponen ketiga yaitu *funding liquidity* yang diproksikan dengan FUL. Likuiditas pendanaan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan kewajiban dengan segera yang dapat diukur dengan perbandingan antara total simpanan dan total asset (Nguyen & Nguyen, 2022; Dahir *et al.*, 2019; & Khan *et al.*, 2017). $FUL = \text{total simpanan} / \text{total assets}$.

Model regresi panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$NPF_{it} = \alpha + \beta_1 LOANG_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 GDPG_{it} + DUMMY + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

$$NPF_{it} = \alpha + \beta_2 CAP_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 GDPG_{it} + DUMMY + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

$$NPF_{it} = \alpha + \beta_3 FUL_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 GDPG_{it} + DUMMY + \varepsilon \dots\dots\dots (3)$$

Pemilihan Model Estimasi Regresi Panel Terdapat tiga model estimasi regresi panel, yaitu common effect, fixed effect, dan random effect. Pemilihan model estimasi terbaik dapat menggunakan uji hausman. Uji hausman dilakukan untuk mengetahui model yang cocok digunakan dalam

menganalisis data panel, apakah *fixed effect* atau *random effect*. Jika nilai probabilitas Chi-Square < 0,05 maka analisis lebih tepat menggunakan model *fixed effect*. Jika nilai probabilitas Chi-Square ≥ 0,05 maka analisis lebih tepat menggunakan model *random effect*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sampel Penelitian dan Deskriptif Statistik

Objek dalam penelitian ini adalah perbankan syariah di Asia Tenggara dan Timur Tengah. Total sampel yang memenuhi kriteria adalah 260 observasi dari tahun 2012-2021. Data statistik deskriptif di atas menunjukkan variabel NPF mempunyai nilai minimum 0,0000, nilai maksimum sebesar 11,9485 *mean* 3,1635, dan *standard deviation* sebesar 2,9560 di bawah rata-rata, artinya NPF memiliki tingkat variasi data yang rendah. Variabel FUL memiliki nilai *mean* terbesar dari dua variabel independen lainnya yaitu 0,7471 diikuti LOANG dengan nilai 0,1228 dan CAP dengan nilai 0,1175. Hal ini menunjukkan dari ketiga variabel independen, FUL menjadi variabel paling dominan. Variabel SIZE mempunyai nilai minimum 13,0671, nilai maksimum

sebesar 20,6046, *mean* 16,9195, dan *standard deviation* sebesar 1,5561. Adapun variabel GDPG mempunyai nilai minimum -0,0890, nilai maksimum sebesar 0,0850, *mean* 0,0294, dan *standard deviation* sebesar 0,0344. Variabel dummy mempunyai nilai minimum 0,0000, nilai maksimum sebesar 1,0000, *mean* 0,1730, dan *standard deviation* sebesar 0,3790.

Pemilihan Model

Analisis hipotesis pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemilihan antara *common effect model* dan *fixed effect model* dengan menggunakan uji chow. Tabel 2 merangkum analisis dan menunjukkan probabilitas F-statistic ketiga model sebesar 0.0000, dengan demikian hasil uji chow menyarankan pemilihan model *fixed effect*. Analisis ini dilanjutkan dengan uji hausman untuk menyeleksi antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan nilai probabilitas ketiga model > 0,05. Dengan demikian *random effect* merupakan model analisis yang tepat dalam penelitian ini.

Financing Growth dan Financing Risk

Hasil uji *random effect* pada Tabel 3

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Maximum</i>	<i>Minimum</i>	<i>Std. Dev</i>
NPF	3,163596	2,176347	11,94859	0,000000	2,956090
LOANG	0,122850	0,106066	0,528667	-0,187893	0,128390
CAP	0,117579	0,110358	0,252448	0,054799	0,044018
FUL	0,747104	0,792623	0,901526	0,213106	0,163043
SIZE	16,91959	17,06937	20,60468	13,06719	1,556150
GDPG	0,029458	0,044000	0,085000	-0,089000	0,034413
DUMMY	0,173077	0,000000	1,000000	0,000000	0,379043

Tabel 2.
Analisis Pemilihan Model

Effect Test		Statistic	d.f	Prob.
(Uji chow) Cross-Section F	Model 1	6,815833	(25,230)	0,0000
	Model 2	6,794101	(25,230)	0,0000
	Model 3	6,894462	(25,230)	0,0000
Effect Test (Uji hausman) Cross-section random		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob.
	Model 1	1,254664	4	0,8690
	Model 2	2,803339	4	0,5913
	Model 3	1,989502	4	0,7377

diperoleh nilai signifikansi variabel independen LOANG adalah $0,0000 < 0,05$ dengan nilai t-statistic $-4,556961$. Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian ini diterima, dan dapat disimpulkan bahwa *financing growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financing risk*. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan yang tinggi dapat mengurangi risiko bagi bank.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya Wu *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan pinjaman berdampak negatif signifikan terhadap risiko kredit. Ketika bank meningkatkan rasio pinjaman, akan tetapi dapat menurunkan rasio kredit macet, hal itu menunjukkan adanya efisiensi pinjaman bank. Proses penilaian dan dukungan untuk pengembalian pinjaman yang wajar menyebabkan penurunan rasio kredit macet karena pengelolaan pinjaman yang lebih baik. Proses pengendalian NPL cenderung lebih baik sehingga rasio NPL menurun, terutama dalam rangka peningkatan suku bunga kredit.

Adapun Abedifar *et al.* (2013) menyatakan pertumbuhan kredit dikaitkan dengan risiko kredit yang lebih rendah, dan penelitiannya menemukan bahwa bank syariah memiliki risiko kredit yang lebih rendah daripada bank konvensional. Hasil

ini didukung oleh penelitian terdahulu (Sobarsyah *et al.*, 2020; Saleh & Afifa, 2020; Gadzo, Kportorgbi & Gatsi, 2019; Soedarmono & Sitorus, 2017 dan Amador, Murcia & Gonzalez, 2013).

Hasil ini juga menunjukkan bahwa variabel kontrol SIZE berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko pembiayaan. Dengan nilai signifikansi $0,0098 < 0,05$ dan nilai t-statistic $-2,604083$. Adapun GDP *growth* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko pembiayaan, dengan nilai signifikansi $0,9517 > 0,05$ dan nilai t-statistic $0,060653$.

Bank Capital dan Financing Risk

Hasil uji *random effect* pada Tabel 3 diperoleh nilai signifikansi variabel independen CAP adalah $0,1427 > 0,05$ dengan nilai t-statistic $-1,470467$. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa *bank capital* tidak berpengaruh terhadap *financing risk*. Besarnya modal yang dimiliki perbankan syariah tidak dapat memastikan bisa menutupi risiko kerugian akibat dari aktivitas operasionalnya. Risiko pembiayaan dapat terjadi ketika prinsipal dan agen tidak dapat mengelola modal dengan baik. Sehingga dapat menimbulkan *moral hazard* yang dapat meningkatkan risiko pembiayaan. Penelitian Berger (1997)

Tabel 3.
Hasil Analisis Hipotesis

Variabel	Model 1		Model 2		Model 3	
	t-Statistic	Prob.	t-Statistic	Prob.	t-Statistic	Prob.
LOANG	-4,5569	0,0000				
CAP			-1,4704	0,1427		
FUL					-2,0765	0,0388
SIZE	-2,6040	0,0098	-2,7016	0,0074	-2,5821	0,0104
GDPG	0,0606	0,9517	-0,2158	0,8292	-0,2317	0,8169
DUMMY	0,1773	0,8594	0,6265	0,5315	0,6506	0,5158
R-Square	0,097351		0,031422		0,039394	
Adjusted R-Square	0,083192		0,016229		0,024326	
F-Statistics	6,875482		2,068147		2,614390	
Prob (F-Statistics)	0,000029		0,085442		0,035834	
Prob Wilcoxon/Mann-Whitney (tie-adj.)					0,6724	

menyatakan bahwa rendahnya kapitalisasi bank dapat merespon *moral hazard* yang dapat meningkatkan risiko portofolio. Dengan demikian, pengawas bank harus memantau rasio modal dengan hati-hati serta memerlukan tindakan untuk menaikkan rasio dengan cepat ketika mengalami penurunan rasio modal. Adapun Jeitschko & Jeung (2005), menyatakan bahwa hubungan modal dan risiko kredit bisa negatif dan positif tergantung pada kekuatan relatif dari penjamin simpanan, pemegang saham, dan manajer.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa variabel kontrol SIZE berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko pembiayaan. Dengan nilai signifikansi $0,0074 < 0,05$ dan nilai t-statistic $-2,701656$. Adapun GDP *growth* tidak berpengaruh terhadap risiko pembiayaan, dengan nilai signifikansi $0,8292 > 0,05$, dan nilai t-statistic $-0,215898$.

Funding Liquidity dan Financing Risk

Hasil uji *random effect* pada Tabel 3 diperoleh nilai signifikansi variabel independen FUL adalah $0,0388$ dengan nilai t-statistic $-2,076590$. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima, dan dapat disimpulkan *funding liquidity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financing risk*. Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas pendanaan yang tinggi dapat mengurangi risiko pembiayaan. Likuiditas pendanaan yang baik menunjukkan bahwa perbankan syariah mampu membiayai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya, dengan demikian tingkat risiko pembiayaan yang akan dihadapinya juga akan menurun. Tingkat likuiditas yang semakin tinggi pada laporan keuangan menandakan bahwa bank syariah mampu menjaga tingkat likuiditasnya. Hal ini dapat meningkatkan kredibilitas perbankan yang akan menimbulkan reaksi positif dari investor dan dapat menyebabkan bertambahnya permintaan terhadap saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dahir *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas pendanaan berdampak negatif dan signifikan terhadap

pertumbuhan kredit. Penelitiannya menjelaskan bahwa tingginya likuiditas pendanaan memiliki keuntungan potensial berkaitan dengan teknik manajemen risiko yang efektif sehingga bank dapat membuat keputusan pinjaman yang buruk. Adapun Tran (2020) pada penelitiannya menunjukkan efek negatif signifikan likuiditas pendanaan terhadap pertumbuhan pinjaman sebelum krisis. Mempertahankan likuiditas yang cukup dapat membantu membatasi risiko kebangkrutan dan kekurangan likuiditas, sehingga bank mungkin lebih memilih untuk membatasi aktivitas pinjaman. Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu (Hassan *et al.*, 2019; Dahir *et al.*, 2019; Khan *et al.*, 2017 dan Ruziqa, 2013)

Hasil ini juga menunjukkan bahwa variabel kontrol SIZE berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko pembiayaan. Dengan nilai signifikansi $0,0104 < 0,05$ dan nilai t-statistic $-2,582154$. Adapun GDP *growth* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko pembiayaan, dengan nilai signifikansi $0,8169 > 0,05$ dan nilai t-statistic $-0,231735$.

Uji beda Wilcoxon Signed Ranks

Uji beda diperoleh *p-value* sebesar $0,6724 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *financing risk* sebelum dan saat pandemi covid-19. Adanya pandemi Covid-19 tidak memberikan pengaruh terhadap risiko pembiayaan yang dihadapi oleh perbankan syariah di kawasan Asia Tenggara dan Timur Tengah.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *financing growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financing risk*. Prinsipal perlu membuat kebijakan dalam penyaluran pembiayaan kepada nasabah, supaya pengembalian pembiayaan tidak mengalami kemacetan. Dengan demikian, tingginya pertumbuhan pembiayaan dapat mengurangi risiko pengembalian. *Bank capital* tidak berpengaruh terhadap *financing risk*. Kecukupan modal bank tidak selamanya dapat menutupi risiko pembiayaan, karena modal yang tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan

pembiayaan yang disesuaikan, dan pada gilirannya dapat menimbulkan risiko pembiayaan bank syariah dalam jangka pendek. Adapun *funding liquidity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financing risk*. Memiliki strategi pemberian pembiayaan pada saat likuiditas pendanaan tinggi, serta kedisiplinan dalam membiayai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat menurunkan risiko pembiayaan bank syariah.

KETERBATASAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini memberikan implikasi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya terkait dengan pertumbuhan pembiayaan, modal bank, dan likuiditas pendanaan yang dapat menimbulkan risiko pembiayaan bagi bank syariah. Secara praktis, sektor perbankan syariah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan dan evaluasi untuk menerapkan kebijakan pembiayaan serta melakukan pemantauan pembiayaan. Adanya transparansi laporan keuangan, dan memiliki strategi pemberian pembiayaan yang agresif ketika likuiditas melimpah, dan dengan mengedepankan kemampuan untuk membiayai serta melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Keterbatasan penelitian ini terkait dengan pemilihan proksi variabel, sampel, dan periode penelitian. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain, serta menguji risiko lain yang berpengaruh pada bank syariah, memperluas sampel, dan membandingkan risiko kredit antara bank syariah dan konvensional, serta menambah periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F., & Ali, S. (2021). Economics of loan growth, credit risk and bank capital in Islamic banks. *Kybernetes*, August.
- Abedifar, P., Molyneux, P., & Tarazi, A. (2013). Risk in Islamic banking. *Review of Finance*, 2035-2096.
- Alkhawaja, M.M.I., & Gormus, S. (2019). Credit risk management: A comparative study between Islamic

and conventional banks in Turkey. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 45-64.

- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1-18.
- Amador, J.S., Murcia, A., & Gonzalez, J.E.G. (2013). Loan growth and bank risk: New evidence loans growth and banks' risk: Por: Juan Sebastián Amador. *Financial Markets and Portfolio Management, February 2015*.
- Anto, M.H., Fakhrunnas, F., & Tumewang, Y.K. (2022). Islamic banks credit risk performance for home financing: Before and during Covid-19 pandemic. *Economic Journal of Emerging Markets*, 14(1), 113-125.
- Ayu, D.P., & Saiful. (2019). Risks Management and bank performance: The empirical evidences from Indonesian conventional and Islamic banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(4), 90-94.
- Berger, A.N., & Udell, R. (1997). Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *Journal of Banking & Finance*, 21, 849-870.
- Bhowmik, P.K., & Sarker, N. (2021). Loan growth and bank risk: Empirical evidence from SAARC countries. *Heliyon*, 7(5), e07036.
- Bitar, M., Pukthuanthong, K., & Walker, T. (2017). The effect of capital ratios on the risk, efficiency and profitability of banks: Evidence from OECD countries. *Journal of International Financial Markets, Institutions & Money*.
- Cheng, I.-H., Hong, H., & Scheinkman, J.A. (2015). Yesterday's heroes: Compensation and risk at financial firms. *The Journal of Finance*, LXX (2).
- Clair, R.T. (1992). Loan growth and loan quality: Some preliminary evidence from Texas banks. *Economic and Financial Policy Review*, 9-22.
- Dahir, A.M., Mahat, F., Razak, N.H.A., & Bany-Arifin, A.N. (2019). Capital, funding liquidity, and bank lending in emerging economies: An application of the LSDVC approach. *Borsa Istanbul Review*, 19(2), 139-148.
- Diamond, D.W., & Rajan, R.G. (2000). A theory of bank capital. *The Journal of Finance*, December.
- Drehmann, M., & Nikolaou, K. (2013). Funding liquidity risk: Definition and

- measurement. *Journal of Banking and Finance*, 37(7), 2173-2182.
- Ekinci, R., & Poyraz, G. (2019). The effect of credit risk on financial performance of deposit banks in Turkey. *Procedia Computer Science*, 158, 979-987.
- Festic, M., Kavkler, A., & Repina, S. (2011). The macroeconomic sources of systemic risk in the banking sectors of five new EU member states. *Journal of Banking and Finance*, 35, 310-322.
- Foos, D., Norden, L., & Weber, M. (2010). Loan growth and riskiness of banks. *Journal of Banking and Finance*, 34 (12), 2929-2940.
- Gadzo, S.G., Kpportorgbi, H.K., & Gatsi, J.G. (2019). Credit risk and operational risk on financial performance of universal banks in Ghana: A partial least squared structural equation model (PLS SEM) approach. *Cogent Economics & Finance*, 7(1), 1-16.
- Harahap, R.M. (2016). Risiko moral hazard pada perbankan syariah di Indonesia. *Al-Maslahah (Jurnal Ilmu Syariah)*, 12 (1), 1-20.
- Hassan, M.K., Khan, A., & Paltrinieri, A. (2019). Liquidity risk, credit risk and stability in Islamic and conventional banks. *Research in International Business and Finance*, 48, 17-31.
- Hess, K., Grimes, A., & Holmes, M. (2008). Credit losses in Australasian banking. *Economic Record*.
- Jeitschko, T.D., & Jeung, S.D. (2005). Incentives for risk-taking in banking - A unified approach. *Journal of Banking and Finance*, 29, 759-777.
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kabir, M.N., Worthington, A., & Gupta, R. (2015). Comparative credit risk in Islamic and conventional bank. *Pacific-Basin Finance Journal*, 0-34.
- Kafidipe, A., Uwalomwa, U., Dahunsi, O., & Okeme, F.O. (2021). Corporate governance, risk management and financial performance of listed deposit money bank in Nigeria. *Cogent Business & Management*, 8(1).
- Khan, M.S., Scheule, H., & Wu, E. (2017). Funding liquidity and bank risk taking. *Journal of Banking and Finance*, 82, 203-216.
- Kholis, N., & Kurniawati, L. (2018). Pengaruh pembiayaan bagi hasil, Non Performing Financing (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 4 (2), 75-80.
- Kraft, E., & Jankov, L. (2005). Does speed kill? Lending booms and their consequences in Croatia. *Journal of Banking & Finance*, 29, 105-121.
- Kuswahariani, W., Siregar, H., & Syarifuddin, F. (2020). Analisis Non Performing Financing (NPF) secara umum dan segmen mikro pada tiga Bank Syariah Nasional di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, 6(1), 26-36.
- Lassoued, N., Sassi, H., Ben, M., & Attia, R. (2015). The impact of state and foreign ownership on banking risk: Evidence from the Mena Countries. *Research in International Business and Finance*.
- Louhichi, A., & Boujelbene, Y. (2016). Credit risk, managerial behaviour and macroeconomic equilibrium within dual banking systems: Interest-free vs. Interest-based banking industries. *Research in International Business and Finance*.
- Merdad, H.J., Hassan, M.K., & Iii, W.J.H. (2015). The Islamic risk factor in expected stock returns: An empirical study in Saudi Arabia. *Pacific-Basin Finance Journal*.
- Mongi, L. (2018). Comparative study on credit risk in islamic banking institutions: The case of Malaysia. *Quarterly Review of Economics and Finance*.
- Naili, M., & Lahrichi, Y. (2020). The determinants of banks' credit risk: Review of the literature and future research agenda. *International Journal of Finance & Economics*, June, 1-27.
- Nguyen, T.N., Vu, N.H., & Le, H.T. (2017). Impacts of monetary policy on commercial banks' profits: The case of Vietnam. *Asian Social Science*, 13 (8), 32-40.
- Nguyen, Y., & Nguyen, L. (2022). Funding liquidity, bank capital, and lending growth in a developing country. *Cogent Economics and Finance*, 10(1).
- Nisak, B., & Ibrahim, A. (2014). Analisis manajemen risiko pembiayaan musyarakah pada Baitul Qiradh Bina Insan Mandiri Banda Aceh. *Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 3(1), 41-55.
- Nurmawati, B.A., Rahman, A.F., & Baridwan,

- Z. (2020). The moderating role of intellectual capital on the relationship between non profit sharing financing, profit sharing financing and credit risk to financial performance of islamic bank. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 38-52.
- Nwude, E.C., & Okeke, C. (2018). Impact of credit risk management on the performance of selected Nigerian Banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(2), 287-297.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Resilience for quality economic recovery*.
- Ruziqah, A. (2013). The impact of credit and liquidity risk on bank financial performance: The case of Indonesian conventional bank with total asset above 10 trillion Rupiah. *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies*, 6(2), 15-16.
- Saleh, I., & Afifa, M.A. (2020). The effect of credit risk, liquidity risk and bank capital on bank profitability: Evidence from an emerging market. *Cogent Economics & Finance*, September.
- Setiawati, E., Rois, D.I.N., & 'Aini, I.N. (2017). Pengaruh kecukupan modal, risiko pembiayaan, efisiensi operasional dan likuiditas terhadap profitabilitas. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 109-120.
- Shim, J. (2013). Bank capital buffer and portfolio risk: The influence of business cycle and revenue diversification. *Journal of Banking and Finance*, 37(3), 761-772.
- Sinkey, J.F., & Greenawalt, M.B. (1991). Loan-loss experience and risk-taking behavior at large commercial banks. *Journal of Financial Services Research*, 5(1), 43-59.
- Siswanti, I. (2016). Implementasi good corporate governance pada kinerja bank syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 307-321.
- Sobarsyah, M., Soedarmono, W., Salasi, W., Yudhi, A., Trinugroho, I., Warokka, A., & Eko, S. (2020). Loan growth, capitalization, and credit risk in Islamic banking. *International Economics*, 163(February), 155-162.
- Soedarmono, W., & Sitorus, D. (2017). Abnormal loan growth, credit information sharing, and systemic risk in Asian banks. *Research in International Business and Finance*.
- Srairi, S. (2013). Ownership structure and risk-taking behaviour in conventional and Islamic banks: Evidence for MENA countries. *Borsa Istanbul Review*.
- Tran, D.V. (2020). Funding liquidity and bank lending. *Cogent Economics & Finance*, 8(1).
- Umam, K. (2013). *Manajemen Perbankan Syariah*. Pustaka Setia.
- Utami, M.S.M., & Muslikhati. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) terhadap likuiditas Bank Umum Syariah. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 33-43. <https://doi.org/DOI>:
- Wagner, W. (2007). The liquidity of bank assets and banking stability. *Journal of Banking & Finance*, 31, 121-139.
- Wasiaturrahma, Ajija, S.R., Sukmana, R., Sari, T.N., & Hudaifah, A. (2020). Breadth and depth outreach of Islamic cooperatives: do size, non-performing finance, and grant matter? *Heliyon*, 6(January), e04472.
- Wu, S.W., Nguyen, M.T., & Nguyen, P.H. (2022). Does loan growth impact on bank risk? *Heliyon*, 8(8), e10319.
- Zulfikar, Z., Mujiyati, Bawono, A.D.B., & Wahyuni, S. (2019). Dampak kebijakan loan loss provision pembiayaan mudharaba pada kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 43-52.